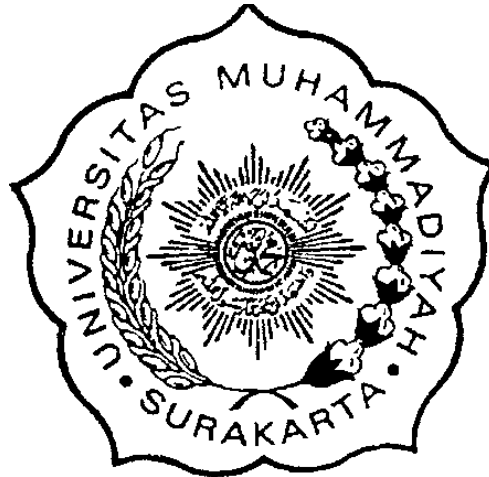


KAJIAN DIASPORA ORANG MADURA DI KOTA SOLO



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

**VIRA NUR'AINI INDRIYA DEWI
E100160305**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

KAJIAN DIASPORA ORANG MADURA DI KOTA SOLO

PUBLIKASI ILMIAH

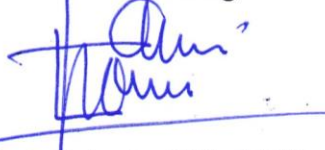
oleh:

VIRA NUR'AINI LINDRIYA DEWI

E100160305

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M.

NIK.1631

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN DIASPORA ORANG MADURA DI KOTA SOLO

Oleh:

Vira Nur'Aini Indriva Dewi

E100160305

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, tanggal 11 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Priyono, M.Si.

(Anggota I Dewan Penguji)

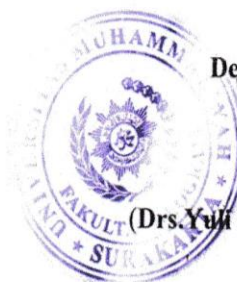
3. M. Iqbal T. S, S.Si., M.Sc

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

(Drs. Yuli Priyana, M.Si)

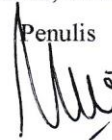
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 November 2020

Penulis



Vira Nur'Aini Indriya Dewi

E100160305

KAJIAN DIASPORA ORANG MADURA DI KOTA SOLO

Abstrak

Diaspora menunjukkan bagaimana masyarakat mempertahankan jati dirinya di tengah perbedaan budaya mayoritas yang terdapat di daerah tujuan migrasi. Orang Madura merupakan salah satu yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Fenomena migrasi yang dilakukan oleh orang Madura sudah berlangsung selama beberapa abad lalu. Penelitian ini mendalami tentang kajian diaspora orang Madura di Kota Solo untuk mengetahui karakteristik orang Madura yang tinggal di Kota Solo, bagaimana proses perjalanan migrasi, dan faktor penyebab migrasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis karakteristik orang Madura di Kota Solo, (2) menganalisis proses perjalanan migrasi orang Madura di Kota Solo, (3) menganalisis faktor yang mempengaruhi orang Madura melakukan migrasi di Kota Solo. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penentuan responden di dalam pengisian pedoman wawancara menggunakan metode snowball dengan kriteria responden yang telah tinggal selama 10 tahun atau >10 tahun atau orang Madura yang mempunyai Kartu Tanda Penduduk Solo. Teknik untuk menganalisa dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa transkrip, analisa spasial dan analisa *Individual Life History*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik Orang Madura dalam melakukan migrasi ke Kota Solo paling banyak (32%) berumur 31-40 tahun dengan mayoritas (82,5%) berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden sebagian besar (60%) dengan tamatan sekolah SD/MI. Daerah asal dan pekerjaan responden didominasi (67,5%) berasal dari Kabupaten Bangkalan dengan rata-rata (37,04%) bekerja sebagai rosok besi. Untuk lama tinggal responden di Kota Solo kebanyakan (47,5%) dengan lama tinggal antara 10-20 tahun dengan rata-rata tinggal 22 tahun. Pasar Kliwon merupakan kecamatan di Kota Solo yang paling banyak (50%) diduduki migran Madura. Sedangkan untuk pendapatan yang dihasilkan Orang Madura dari bekerja sektor informal didominasi (92,5%) oleh pengasilan diatas UMR Kota Solo serta budaya yang dipertahankan di tempat migrasi (logat bahasa, budaya pulang kampung dan ketataan dalam beribadah), (2) riwayat proses perjalanan migrasi yang dilakukan oleh migran Madura terdapat empat macam variasi, yaitu Madura-Solo, Madura-Jawa-Solo, Madura-Luar Jawa-Solo, Madura-Luar Negri-Solo, (3) faktor penyebab utama orang Madura merantau adalah faktor ekonomi. Faktor di daerah asal (Madura) yang mendorong adalah kondisi umum Pulau Madura yang kurang mendukung untuk melakukan pengembangan ekonomi seperti tanah yang ada di Pulau Madura bersifat basa oleh lapisan kapur yang menyebabkan kurang berpotensi dalam mengembangkan pertanian dan faktor penarik di daerah tujuan (Solo) adalah adanya peluang ekonomi yang tinggi. Ciri migrasi yang dilakukan orang Madura ke Kota Solo adalah migrasi berantai yang terdiri dari hubungan keluarga, sanak kerabat, dan pertetanggaan yang sangat erat. Orang Madura yang terlebih dahulu sudah bermigrasi ke Kota Solo menjadi sumber informan dan menjadi saluran migrasi bagi keluarga dan kerabat dekatnya yang masih tinggal di Madura untuk ikut melakukan migrasi ke Kota Solo.

Kata Kunci: Diaspora, Migrasi, Faktor penyebab migrasi, Madura, Solo

Abstract

Diaspora shows how people maintain their identity amidst the differences in the majority culture found in the migration destination. Madurese are one who has a high level of mobility. The phenomenon of migration carried out by the Madurese has been going on for several centuries. This research explores the study of the Madurese diaspora in Solo City to determine the characteristics of the Madurese living in Solo, how the migration travel process is, and the factors that cause migration. The objectives of this study are: (1) to analyze the characteristics of the Madurese in Solo, (2) to analyze the process of the migration journey of the Madurese in Solo, (3) to analyze the factors that influence the migration of Madurese in Solo. Researchers used qualitative research methods. Determination of respondents in filling in the interview guidelines using the snowball method with the criteria of respondents who have lived for 10 years or > 10 years or Madurese who have a Solo Resident Card. Techniques to analyze in this study used transcript analysis techniques, spatial analysis and Individual Life History analysis. The results of the study indicated that: (1) The characteristics of Madurese in migrating to Solo were mostly (32%) aged 31-40 years with the majority (82.5%) male. Most of the respondents (60%) have graduated from SD/MI schools. The area of origin and work of the respondents was dominated (67.5%) from Bangkalan Regency with an average of (37.04%) working as scrap metal. For the length of stay of the respondents in Solo, most of them (47.5%) have lived between 10-20 years with an average stay of 22 years. Pasar Kliwon is a sub-district in Solo City that is mostly occupied (50%) by Madurese migrants. Whereas the income generated by Madurese from working in the informal sector is dominated (92.5%) by income above the UMR in Solo and the culture that is maintained at the place of migration (accent language, culture of returning home and order in worship), (2) history of travel There are four types of migration carried out by Madurese migrants, namely Madura-Solo, Madura-Java-Solo, Madura-Luar Java-Solo, Madura-Luar Negri-Solo, (3) the main factor causing the Madurese to migrate is economic. The driving factor in the area of origin (Madura) is the general condition of Madura Island which is less supportive for economic development, such as the land on Madura Island is alkaline by a layer of limestone which causes less potential in developing agriculture and the pull factor in the destination area (Solo) the existence of high economic opportunities. The characteristic of the migration carried out by the Madurese to Solo is a chain migration consisting of very close family relationships, relatives and neighbors. Madurese who had migrated to Solo City earlier became a source of informants and became a migration channel for their family and close relatives who still live in Madura to participate in migrating to Solo City.

Keywords: Diaspora, Migration, Factors causing migration, Madura, Solo

1. PENDAHULUAN

Diaspora yaitu masuknya orang asing ke dalam suatu wilayah yang dilakukan secara terpaksa atau sukarela untuk meninggalkan tempat asal mereka dengan melakukan perpindahan secara massal, besar-besaran selama kurun waktu yang lama dan mereka kemudian memilih untuk menetap di tempat tujuan sampai beberapa generasi. Proses diasporisasi dan proses migrasi mempunyai keterkaitan satu sama lain. Kedua proses tersebut dapat dibedakan, proses diasporisasi bersifat lebih luas karena mencakup nilai-nilai kebudayaan yang melekat, jaringan sosial, relasi sosial yang kuat dan orang-orang sangat mempertahankan ikatan yang sangat kuat dengan tanah air mereka. Istilah diaspora ini merujuk pada penyebaran bangsa atau penduduk kelompok etnis dari asal tanah air mereka, baik sukarela maupun terpaksa dan diaspora tidak hanya memberikan gambaran tentang penyebaran suatu masyarakat ke wilayah lain yang keluar dari daerah asalnya, tetapi diaspora juga menunjukkan bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan jati dirinya di tengah perbedaan budaya mayoritas yang terdapat di daerah tujuan migrasi (Sujatmiko, 2014).

Pulau Madura merupakan salah satu kepulauan yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, diantaranya Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Madura merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur suku di yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Fenomena migrasi yang dilakukan oleh orang Madura sudah berlangsung selama beberapa abad lalu. Sejak jaman penjajah masyarakat Madura sudah dikenal sebagai migran (perantau) ke berbagai provinsi di Indonesia (Warsono, 1992). Dalam perkembangannya, migrasi Madura menunjukkan gejala yang bersifat kultural, bahwa migrasi sudah menjadi pola kebiasaan setiap hari terus mengalir melalui saluran (*channel*), keluarga, teman dekat maupun kerabat sekampung (Sunahadji, 1998).

Masyarakat Madura mempunyai suatu sistem adat yang khas dan unik, gambaran keunikan berupa karakter temperamental, aksen bicara yang khas dan karakteristik yang khas dalam melakukan migrasi secara berantai dengan kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat, sehingga masalah yang perlu diteliti

adalah bagaimana karakteristik orang Madura yang ada di Kota Solo? Bagaimana proses perjalanan migrasi orang Madura yang berlangsung? Apa saja faktor migrasi migran Madura di Kota Solo? Dengan hal ini, perlu didalami dengan lebih seksama agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang diaspora Orang Madura, khususnya di wilayah Kota Solo.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode *survey*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang Madura yang telah tinggal lama (>10 tahun) di Kota Solo atau orang Madura yang sudah mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk) Kota Solo. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Metode yang digunakan dalam pemilihan informan adalah dengan metode *non probability sampling* yaitu *snowball sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa transkrip, analisa spasial dan analisa *Individual Life History*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Fenomena migrasi yang dilakukan orang Madura di Kota Solo merupakan sebuah fenomena diaspora, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara mendalam dan dibuktikan melalui pembuktian berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Safran, 1991. Hasil yang menunjukkan diaspora orang Madura di Kota Solo adalah Karakteristik khas orang Madura dalam melakukan migrasi ke Kota Solo yaitu tradisi yang tetap mempertahankan budaya asli tanah air mereka. Budaya itu seperti logat bahasa Madura yang tetap digunakan antar orang Madura, budaya pulang kampung ke Madura setiap Idul Fitri dan Idul Adha yang bisa menjadi momentum dimana orang Madura yang sudah melakukan migrasi terlebih dahulu akan mengajak sanak keluarga, kerabat dan tetangga untuk ikut serta dalam bermigrasi dan ketaatan dalam beribadah yang sangat dijunjung tinggi migran Madura di Kota Solo serta sifat *ejhin*, *gherra*, *koko* dan *Saduhuna* juga tetap dipertahankan di tempat migrasi.

Upaya yang dilakukan orang Madura dalam berdiaspora di Kota Solo sesuai dengan teori (Safran, 1991) yang mengemukakan bahwa diaspora harus dibatasi pada populasi enam karakteristik, diantaranya:

1. Berpencar dari pusat (asal) aslinya ke dua atau lebih daerah atau wilayah asing. Dibuktikan bahwa orang Madura dalam bermigrasi berpencar dari pusat asal aslinya ke berbagai wilayah Indonesia, bahkan ke penjuru dunia dan orang Madura dalam melakukan migrasi tidak hanya berpaku pada satu daerah saja, melainkan ke beberapa daerah lainnya yang sekiranya mempunyai nilai positif yang lebih unggul dari daerah sebelumnya, sehingga orang Madura memutuskan untuk berpindah ke daerah lain yang mempunyai intensitas nilai positif yang lebih unggul tersebut.
2. Ingatan, visi atau mitos kolektif tentang asal-muasal asli mereka-lokasi fisik, sejarah dan pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan. Ingatan mitos kolektif serta sejarah asal-muasal tradisi orang Madura dalam merantau menjadikan orang Madura memperoleh pencapaian-pencapaiannya dalam melakukan migrasi keluar dari Pulau Madura dengan cara bekerja keras, gigih dan ulet dalam bekerja menggekluti sektor informal.
3. Rasa keterasingan dan isolasi dari masyarakat tuan rumah. Hal ini tidak relevan dengan berdiasporanya orang Madura di Kota Solo karena faktor utama penyebabnya adalah masalah perekonomian negatif yang terdapat di Pulau Madura, bukan karena rasa keterasingan yang terjadi pada daerah asal.
4. Idealisasi tanah leluhur sebagai tempat yang benar yang akhirnya akan kembali (pulang kampung). Hal seperti ini sudah menjadi salah satu tradisi orang Madura dalam melakukan migrasi, karena migran Madura beranggapan bahwa lahir di tanah Madura, harus kembali lagi ke Madura dan di tanah rantau hanya untuk mencari sumber rezeki sandang pangan papan. Idul Adha dan idul fitri adalah nomentum dimana orang Madura berbondong-bondong pulang kampung untuk berkumpul kembali dengan keluarganya.

5. Komitmen orang Madura untuk memelihara tanah leluhur yang asli, aman dan makmur dengan upaya tetap mematuhi aturan dan pranata yang ada salahsatunya seperti: saling menghormati dalam menjalankan usaha sektor informal antar sesama migran untuk menghindari konflik dan selalu memegang teguh keyakinan (agama) yang dijunjung tinggi.
6. Kesadaran dan solidaritas etnokomunal yang didefinisikan oleh hubungan dengan tanah kelahiran dengan cara tetap mempertahankan jati dirinya di tempat migrasi (logat bahasa Madura, pulang kampung, ikatan kepercayaan yang sangat melekat, ikatan sosial serta relasi sosial yang sangat kuat serta tidak meninggalkan budaya dan tradisi Madura).

3.1.1 Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 1 Jenis Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Jenis Kelamin			
	Laki – Laki		Perempuan	
	F (Jiwa)	Presentase (%)	F (Jiwa)	Presentase (%)
20-30	7	21,21	1	14,29
31-40	9	27,27	4	57,14
41-50	8	24,24	2	28,57
51-60	6	18,18	-	-
> 61	3	9,10	-	-
Jumlah	33	100	7	100
Umur Tertua			67 Tahun	
Umur Termuda			25 Tahun	
Rata-rata			41 Tahun	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur dan jenis kelamin responden dalam penelitian ini lebih di dominasi oleh laki-laki dari pada perempuan dengan jumlah total responden laki-laki adalah 33 orang, sedangkan jumlah total responden perempuan adalah 7 orang. Hal ini lazim karena pada umumnya kepala

keluarga adalah laki-laki, tetapi dari jumlah responden perempuan terdapat pula yang berstatus janda yang berjumlah 1 orang. Rata-rata umur migran Madura di Kota Solo adalah berumur 41 tahun, umur paling tua adalah umur 67 tahun (laki-laki) dari profesi sate ayam, sedangkan untuk umur termuda yaitu 25 tahun (laki-laki) dari profesi sate ayam.

3.1.2 Daerah Asal dan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu daerah atau tempat merupakan salahsatu parameter atau suatu indikator kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) di daerah tersebut. Daerah asal dan tingkat pendidikan responden di tunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Daerah Asal dan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Daerah Asal							
	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Sekolah	1	3,70	1	7,70	-	-	-	-
SD/MI	16	59,26	8	61,53	-	-	-	-
SMP/MTs	9	33,34	4	30,77	-	-	-	-
SMA/MA	1	3,70	-	-	-	-	-	-
Jumlah	27	100	13	100	-	-	-	-

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 Daerah Asal dan Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa responden mayoritas tamatan sekolah SD/MI 24 orang dengan presentase 60% yang terdiri dari daerah asal Kabupaten Bangkalan sebesar 16 orang dari jumlah total 27 orang dan Kabupaten Sampang sebesar 8 orang dari jumlah total 13 orang. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA hanya 1 orang yang berasal dari Kabupaten Bangkalan dan responden yang tidak memiliki tingkat pendidikan atau tidak sekolah yang berasal dari Kabupaten Bangkalan 1 dan Kabupaten Sampang 1.

3.1.3 Daerah Asal dan Pekerjaan

Jenis pekerjaan berdasarkan sektor informal migran Madura yang ada di Kota Solo terdiri dari sate ayam Madura, rosok besi/pengepul rosok besi, cukur rambut Madura, nasi goreng Madura dan bubur kacang ijo Madura. Daerah Asal dan Pekerjaan akan di tunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Daerah Asal dan Pekerjaan

Pekerjaan	Daerah Asal					
	Bangkalan	Sampang	Pamekasan	Sumenep	Jumlah	%
Sate Ayam	3	7	-	-	10	25
Rosok Besi	10	-	-	-	10	25
Cukur Rambut	9	1	-	-	10	25
Nasi Goreng	2	3	-	-	5	12,5
Bubur Kacang Ijo	3	2	-	-	5	12,5
Total	27	13	-	-	40	100

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mengeluti sektor informal terdiri dari pedagang sate ayam madura (10 responden), rosok besi (10 orang), tukang cukur rambut (10 orang), pendagang nasi goreng madura (5 orang) dan pedagang bubur kacang ijo madura (5 orang). Orang Madura yang merantau di Kota Solo yang dilihat dari sektor informal hanya berasal dari dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, sedangkan peneliti tidak menemukan responden yang berasal Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Bisa disimpulkan bahwa orang madura merantau yang mengandalkan sektor informal hanya berasal dari Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Pedagang sate ayam Madura yang berasal dari Kabupaten Sampang lebih banyak dari pada yang berasal dari Kabupaten Bangkalan dengan jumlah responden dari daerah asal Kabupaten Sampang sebesar 7 orang dan Kabupaten Bangkalan sebesar 3 orang dari jumlah total responden sate ayam yang berjumlah 10 orang. Seluruh responden yang berkiprah dalam rosok besi hanya berasal dari Kabupaten Bangkalan dengan

jumlah 10 orang, dimana mereka bertempat tinggal bergerombol di suatu “Pasar Besi” dan di daerah sekitar Pasar Besi. Profesi cukur rambut lebih didominasi dari daerah asal Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 9 orang dari jumlah total responden 10 orang. Profesi nasi goreng yang berasal dari Kabupaten Sampang lebih banyak daripada Kabupaten Bangkalan sebesar 2 dan 3 orang dari jumlah total responden 5 orang. Sedangkan profesi bubur kacang ijo yang berasal dari Kabupaten Bangkalan lebih banyak daripada Kabupaten Sampang sebesar 3 dan 2 orang dari jumlah total responden 5 orang.

3.1.4 Daerah Asal dan Lama Tinggal di Solo

Lama tinggal seseorang di suatu daerah atau wilayah mempengaruhi pengetahuannya tentang tempat yang di tinggali tersebut. Tabel berikut ini menunjukkan berapa lama responden tinggal di daerah penelitian.

Tabel 4 Daerah Asal dan Lama Tinggal

Lama Tinggal (Tahun)	Daerah Asal							
	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep	
	F	%	F	%	F	%	F	%
10-20	13	48,15	6	46,16	-	-	-	-
21-30	9	33,34	3	23,07	-	-	-	-
31-40	4	14,81	3	23,07	-	-	-	-
>40	1	3,70	1	7,70	-	-	-	-
Jumlah	27	100	13	100	-	-	-	-
Terlama	41 Tahun		49 Tahun		-		-	
Terpendek	10 Tahun		10 Tahun		-		-	
Rata-rata	20 Tahun		26 Tahun		-		-	

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata lama tinggal orang Bangkalan di Kota Solo adalah 20 tahun yang didominasi oleh 10 tahun sampai dengan 20 tahun dengan responden yang paling lama yaitu sudah tinggal selama 41 tahun dan yang tinggal paling sebentar adalah 10 tahun. Sedangkan rata-rata lama tinggal migran Madura yang berasal dari Kabupaten Sampang adalah 26

tahun yang di dominasi oleh 10 tahun sampai dengan 20 tahun dengan informan yang paling lama 49 tahun dan lama tinggal terpendek yaitu 10 tahun.

3.1.5 Daerah Asal dan Tempat Tinggal di Kota Solo

Daerah asal migran madura dan tempat tinggal di Kota Solo dapat dilihat di tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Daerah Asal dan Tempat Tinggal di Kota Solo

Kecamatan di Kota Solo	Daerah Asal							
	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Banjarsari	1	3,70	4	30,77	-	-	-	-
Jebres	-	0	1	7,69	-	-	-	-
Laweyan	6	22,22	7	53,85	-	-	-	-
Pasar Kliwon	19	70,38	1	7,69	-	-	-	-
Serengan	1	3,70	-	0	-	-	-	-
Jumlah	27	100	13	100	-	-	-	-

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa daerah asal migran yang menempati di Kecamatan Banjarsari paling banyak adalah dari Kabupaten Sampang yang terdapat 4 orang (80%) dari jumlah 5 orang. Di Kecamatan Jebres hanya terdapat 1 orang yang berasal dari Kabupaten Sampang. Di Kecamatan Laweyan terdapat 13 migran Madura yang terdiri dari migran asal Kabupaten Sampang sebanyak 7 orang (53,85%) dan dari Kabupaten Bangkalan sebanyak 6 migran (46,15%). Kecamatan Pasar Kliwon merupakan kecamatan yang paling banyak di huni oleh Migran Madura yaitu sebanyak 20 orang dari jumlah keseluruhan 40 responden dan paling banyak di dominasi dari daerah asal Kecamatan Bangkalan sebanyak 19 orang (90%) dan migran yang berasal dari Kabupaten Sampang yang berada di Kecamatan Pasar Kliwon hanya terdapat 1 migran. Di Kecamatan Serengan hanya terdapat 1 migran yang bertempat tinggal dari daerah tersebut yang berasal dari Kabupaten Bangkalan. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa migran orang madura di Kota Solo yang bertempat tinggal di

Solo paling banyak terdapat di Pasar Kliwon, sedangkan migran madura yang bertempat tinggal diSolo paling sedikit terdapat di Kecamatan Jebres dan Kecamatan Serengan

3.1.6 Lama Tinggal di Solo dan Pendapatan

Pendapatan per bulan yang diperoleh responden di sajikan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 6 Lama Tinggal dan Pendapatan

Lama Tinggal (Tahun)	Pendapatan	
	Dibawah UMR Kota Solo	Diatas UMR Kota Solo
10-20	1 Orang	18 Orang
21-30	2 Orang	11 Orang
31-40	-	6 Orang
>40	-	2 Orang
Jumlah	3 Orang	37 Orang

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh migran Madura di Kota solo yang diperoleh dari sektor informal di dominasi oleh migran yang berpenghasilan diatas UMR Kota Solo yaitu sebanyak 37 orang (92,5%) dan migran yang berpenghasilan diatas UMR Kota Solo paling banyak adalah migran yang telah lama tinggal selama 10 tahun sampai 20 tahun di Kota Solo yaitu sebanyak 18 orang dari 37 orang. Sedangkan migran yang berpenghasilan dibawah UMR Kota Solo hanya terdapat 3 orang (7,5%). Pendapatan paling besar yang diperoleh migran Madura dari hasil penelitian ini sebesar 15-20 Juta perbulan yang di terdiri dari migran Sate Ayam Madura dan pendapatan migran dibawah UMR Kota Solo atau yang paling sedikit adalah migran yang terjun ke pedagang sate ayam Madura Rp.600.000 perbulan.

3.2 Proses Perjalanan Migrasi

Proses perjalanan atau riwayat perjalanan migrasi yang dilakukan oleh migran Madura sangat bermacam-macam, mulai dari Madura langsung ke Kota Solo, dari Madura sebelum ke Kota Solo singgah terlebih dahulu ke Kota lain

seperti kota-kota yang ada di Jawa maupun di Luar Jawa bahkan sampai ke Luar Negeri baru kemudian memutuskan untuk bermigrasi ke Kota Solo. Proses perjalanan migrasi Madura teridentifikasi sebanyak 4 variasi proses perjalanan migrasi, diantaranya sebagai berikut.

3.2.1 Madura → Solo

Orang Madura banyak juga yang melakukan migrasinya dari Madura langsung di Kota Solo tanpa singgah ke kota lainnya, hal ini seperti dialami oleh beberapa informan sebagai berikut.

Tabel 7 Proses Perjalanan Migran Madura langsung ke Kota Solo

Pekerjaan	Madura → Solo	Presentase (%)
Sate Ayam (SA)	4 Orang	20
Rosok Besi (RB)	7 Orang	35
Cukur Rambut (CR)	5 Orang	25
Nasi Goreng (NG)	3 Orang	15
Bubur Kacang Ijo (BKI)	1 Orang	5
Jumlah	20 Orang	100

Sumber: Data Primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa orang Madura yang melakukan migrasi ke Kota Solo terdapat 20 orang dari jumlah total 40 responden, yang terdiri dari sate ayam 4 orang (20%), rosok besi 7 orang (35%), cukur rambut 5 orang (25%), nasi goreng 3 orang (15%), bubur kacang ijo 1 orang (5%). Dan dimonasi oleh migran Madura yang berprofesi sebagai pengepul besi atau rosok besi.

3.2.2 Madura → Kota di Jawa → Solo

Orang Madura yang melakukan migrasi tidak langsung ke Kota Solo melainkan singgah terlebih dahulu ke kota-kota yang ada di Pulau Jawa juga ada, hal ini dibuktikan dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8 Proses Perjalanan Mirasi migran Madura → Kota di Jawa → Solo

Pekerjaan	Madura → Kota di Jawa → Solo	Presentase (%)
Sate Ayam (SA)	4 Orang	33,33
Rosok Besi (RB)	1 Orang	8,33
Cukur Rambut (CR)	5 Orang	41,67
Nasi Goreng (NG)	-	0
Bubur Kacang Ijo (BKI)	2 Orang	16,67
Jumlah	12 Orang	100

Sumber: Data Primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 12 orang dengan presentase 30% dari jumlah total responden 40 orang, yang terdiri dari Sate Ayam 4 orang (33,33%), Rosok Besi 1 orang (8,33%), Cukur Rambut 5 Orang (41,6%) dan Bubur kacang ijo 2 orang (16,67%). Migran yang berprofesi sebagai cukur rambut adalah migran yang paling banyak dalam melakukan proses perjalanan migrasi tersebut dengan jumlah 41,67%.

3.2.3 Madura → Kota di Luar Jawa → Solo

Perjalanan migrasi orang Madura tidak hanya dilakukan di dalam lingkup se-Jawa saja, tetapi juga terjadi sampai di Kota yang berada di Luar Jawa yang akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9 Proses Perjalanan Migrasi migran Madura → Kota di Luar Jawa → Solo

Pekerjaan	Madura → Kota di Luar Jawa → Solo	Presentase (%)
Sate Ayam (SA)	1 Orang	16,67
Rosok Besi (RB)	2 Orang	33,33
Cukur Rambut (CR)	-	0
Nasi Goreng (NG)	2 Orang	33,33
Bubur Kacang Ijo (BKI)	1 Orang	16,67
Jumlah	6 Orang	100

Sumber: Data Primer, diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.9 Proses perjalanan migrasi migran Madura yang sebelum bermigrasi ke Kota Solo singgah ke Kota yang ada di luar Jawa terlebih dahulu seperti ke Kalimantan sebanyak 3 orang, ke Sumatra sebanyak 1 orang, ke Bali sebanyak 1 orang dan ke Lampung sebanyak 1 orang.

3.2.4 Madura → Luar Negri → Solo

Orang Madura yang melakukan migrasi tidak hanya di jumpai di dalam negeri saja, melainkan juga sudah menyebar sampai manca Negara. Seperti yang di alami oleh informan SA 5 dan BKI 1 yang melakukan migrasinya keluar dari Pulau Madura bermigrasi ke Arab Saudi dan ke Malaysia, kemudian memilih untuk memutuskan migrasi ke Kota Solo dan memilih menetap ke Kota Solo.

3.3 Faktor Penyebab Migrasi

Faktor penyebab migrasi dalam penelitian ini sesuai dengan Teori Migrasi Dorong-Tarik (*Push-Pull Theory*) yang dikemukakan oleh Everett S. Lee (1984) yang dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu: Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, faktor pribadi (individu) dan faktor penghalang atau rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Serta orang Madura dalam melakukan migrasi dipengaruhi oleh pola migrasi berantai sesuai dengan teori Migrasi Berantai (*chain migration*) menurut Young (1979) adalah suatu proses dimana migran pindah ke tujuan yang telah mereka ketahui dan mereka hubungi, atau yang telah mereka ketahui dengan secara tidak langsung melalui sanak saudara dan teman.

3.3.1 Faktor di Daerah Asal (Madura)

a. Nilai Positif di Daerah Asal (Madura)

1. Faktor Kondisi Sosial

- a) Tradisi Merantau dengan mempertahankan ikatan yang sangat kuat dengan tanah air Pulau Madura
- b) Ikatan Sosial serta relasi sosial yang kuat
- c) Ikatan Kepercayaan yang sangat melekat

2. Faktor Kondisi Ekonomi

- a) Tradisi Usaha berdasarkan daerah asal kabupaten yang ada di Madura

- b) Tradisi Adat Madura (Sikap menghargai usaha yang dimiliki oleh setiap migran Madura satu sama lainnya dalam menjalankan usaha sektor informal)

b. Nilai Negatif di Madura

1. Faktor Kondisi Fisik

- a) Kondisi Kesuburan Tanah yang kurang bagus untuk melakukan aktivitas perekonomian dalam sektor informal
- b) Ketersediaan Air yang kurang memadai berdampak terhadap kekeringan yang ada di Pulau Madura
- c) Bencana Alam yang melanda di Madura seperti angin puting beliung, banjir dan kekeringan

2. Faktor Kondisi Ekonomi

- a) Ketersediaan Peluang Kerja yang minim
- b) Sempitnya Lapangan Usaha di Madura

3. Faktor Kondisi Sosial

- a) Konflik Sosial "Carok" yang sudah menjadi tradisi di Madura
- b) Kondisi Fasilitas Umum yang tidak memadai dan tidak tersebar dengan merata

3.3.2 Faktor di Daerah Tujuan (Solo)

a. Nilai Positif di Kota Solo

- 1. Faktor Kondisi Fisik yang lebih mendukung dari pada di Pulau Madura
- 2. Faktor Kondisi Ekonomi
 - a) Aktivitas Ekonomi Kota Solo yang Tinggi
 - b) Adanya Harapan Kehidupan yang Lebih Baik dan Tenang di Kota Solo
 - c) Adanya Peluang Kesempatan Berusaha dalam Bekerja yang Lebih Baik di Kota Solo

3. Faktor Kondisi Sosial

- a) Fasilitas Umum di Kota Solo yang Memadai
- b) Ikatan Sosial antar Masyarakat Kota Solo yang rukun antar sesama

3.3.3 Faktor Pribadi (Individu)

- a) Pola Saluran dalam melakukan migrasi berantai (Pola Afiliasi)
- b) Keinginan Untuk Mendapatkan Penghidupan yang Lebih Baik di Kota Solo
- c) Rasa tidak tenang/tidak cocok terhadap Pulau madura serta adanya tekanan-tekanan di daerah asal sehingga mengalami ketidaktenangan **(tidak berpengaruh)**
- d) Harapan Bermigrasi ke Kota Solo

3.3.4 Faktor Rintangan Daerah Asal dan Daerah Tujuan

- a) Adanya Ketersediaan dan Kemudahan Transportasi baik Sarana maupun Prasarana yang di dapatkan migran Madura dalam bermigrasi
- b) Mudahnya Proses Urusan Migrasi dari Daerah Asal (Madura) dan Urusan Untuk Menetap di Daerah Tujuan (Kota Solo)

4.PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Karakteristik Orang Madura dalam melakukan migrasi ke Kota Solo paling banyak (32%) berumur 31-40 tahun dengan mayoritas (82,5%) berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden sebagian besar (60%) dengan tamatan sekolah SD/MI. Daerah asal dan pekerjaan responden didominasi (67,5%) berasal dari Kabupaten Bangkalan dengan rata-rata (37,04%) bekerja sebagai rosok besi. Untuk lama tinggal responden di Kota Solo kebanyakan (47,5%) dengan lama tinggal antara 10-20 tahun dengan rata-rata tinggal 22 tahun. Pasar Kliwon merupakan kecamatan di Kota Solo yang paling banyak (50%) diduduki migran Madura. Sedangkan untuk pendapatan yang dihasilkan Orang Madura dari bekerja sektor informal didominasi (92,5%) oleh pengasilan diatas UMR Kota Solo. Karakteristik orang Madura dalam berdiaspora di Kota Solo ditunjukkan oleh budaya yang tetap dipertahankan di tempat migrasi (logat bahasa, budaya pulang kampung dan ketataan dalam beribadah) serta sifat *ejhin*, *gherra*, *koko* dan *Saduhuna* juga tetap dipertahankan di tempat migrasi.

2. Riwayat proses perjalanan migrasi yang dilakukan oleh migran Madura terdapat empat macam variasi, yaitu Madura-Solo, Madura-Jawa-Solo, Madura-Luar Jawa-Solo, Madura-Luar Negri-Solo
3. Faktor penyebab utama orang Madura merantau adalah faktor ekonomi. Faktor di daerah asal (Madura) yang mendorong adalah kondisi umum Pulau Madura yang kurang mendukung untuk melakukan pengembangan ekonomi seperti tanah yang ada di Pulau Madura bersifat basa oleh lapisan kapur yang menyebabkan kurang berpotensi dalam mengembangkan pertanian dan faktor penarik di daerah tujuan (Solo) adalah adanya peluang ekonomi yang tinggi. Ciri migrasi yang dilakukan orang Madura ke Kota Solo adalah migrasi berantai yang terdiri dari hubungan keluarga, sanak kerabat, dan pertetanggaan yang sangat erat. Orang Madura yang terlebih dahulu sudah bermigrasi ke Kota Solo menjadi sumber informan dan menjadi saluran migrasi bagi keluarga dan kerabat dekatnya yang masih tinggal di Madura untuk ikut melakukan migrasi ke Kota Solo.

4.2 Saran

1. Dengan adanya lahan yang luas di Pulau Madura sebaiknya di manfaatkan kembali untuk mengembangkan sektor perekonomian, seperti di bangun pusat-pusat industri atau pabrik yang mampu mendorong membantu perekonomian masyarakat sekitar.
2. Perkembangan fasilitas umum yang lebih maju ada di Madura sebaiknya lebih diperhatikan, seperti fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan serta tenaga medis yang ada harus menyebar dengan merata

DAFTAR PUSTAKA

- Arfin Tyas Sasongko, Y., & Wahyuni, E. S. (2015). Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal Oleh Migran Madura Di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1), 52–63.
- Lee, E. S. (1984). *Suatu Teori Migrasi*, diterjemahkan oleh Hans Daeng. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

- Mantra, I. B. (1992). *Pola Dan Arah Migrasi Penduduk Antar Provinsi di Indonesia Tahun 1990*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Margono. (2004). *Metodelogi Peneltian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahlbeck, O. (2002). *The Concept of Diaspora as an analytical tool in the study of refugee communities*. Journal of Ethnic and Migration Studies 28.